

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pentingnya pendidikan anak usia dini sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak dulu hingga saat ini. Hal ini berdampak pada keinginan orang tua untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anaknya yang mulai memasuki usia prasekolah, dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri. Sasaran yang diarahkan pada anak usia dini lebih kepada kemampuan untuk berkreasi secara optimal. Anak usia dini cenderung aktif dalam meniru gerak atau pun gerak spontan seperti menari. Anak mulai mampu melakukan gerak-gerak lincah yang sederhana. Pada pelajaran seni tari di taman kanak-kanak difokuskan untuk meniru gerakan yang diberikan oleh guru, hal ini kurang memberikan kesempatan belajar bagi anak padahal anak mampu bergerak berdasarkan cerminan jiwa mereka yang mempunyai karakter dan mengandung emosional yang dihasilkan secara alami.

Pembelajaran pada anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah perbedaan karakteristik anak yang beragam sebagai acuan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap anak usia dini memiliki tingkat perkembangan karakteristik yang berbeda hal ini terlihat dari beberapa fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat

perkembangan emosi yang berbeda, perkembangan fisik-motorik yang berbeda, perkembangan kognitif yang berbeda, dan perkembangan lainnya. Dengan demikian perbedaan perkembangan karakteristik yang dimiliki oleh anak dapat menciptakan kreativitas yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa ini menurut Ebbeck (1998) ”merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk”. Pada masa ini anak sudah memiliki ketrampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Ketika anak mencapai tahapan usia dini (3-6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi. perbedaannya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan panjang badan serta ketrampilan yang dimiliki. Kalau kita perhatikan, pada anak usia dini telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan mereka melakukan berbagai jenis ketrampilan. Dengan bertambahnya usia perbandingan antara bagian tubuh berubah. Selain itu, letak gravitasi maikn berada bagian bawah tubuh sehingga keseimbangan ada pada tungkai bagian bawah.

Karena gerakan anak usia dini lebih terkendali dan terorganisasi dengan pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjungkai dengan santai serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pola-pola tersebut memungkinkan anak untuk memberikan respon dalam berbagai situasi yang

mereka hadapi. Pada masa ini ketrampilan motorik kasar sangat pesat perkembangannya. Karena pada umumnya anak usia dini sangat aktif. Mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Karena otot-otot besar lebih berkembang dari pada kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di taman kanak-kanak yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, maka yang dilakukan di taman kanak-kanak adalah mengembangkan jasmani anak dan bukan mengajarkan olahraga. Pengembangan jasmani pada anak usia dini menitik beratkan pada latihan gerak yang sifatnya informal dan bebas sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang sifatnya informal dan bebas sehingga anak dapat menguasai gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan diri selanjutnya. Mereka dilatih agar mampu menggunakan otot-ototnya dengan baik agar mereka lebih tangkas di dalam gerakan-gerakannya.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Cahaya Fauziah Tahun 2012 disimpulkan bahwa:

“rata-rata kemampuan motorik kasar anak mengalami perkembangan dan meningkat sebesar 39.3%. Peningkatan perkembangan kemampuan motorik kasar anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan permainan yang dimodifikasi lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah, Bibiane tahun 2012 menyatakan bahwa: “Penerapan Pembelajaran Tari Sunda dapat Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (4-6 tahun)”.

Durban (Hanifah, 2012) mengatakan bahwa “menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya”. Sayangnya, naluri ilmiah ini akan lenyap bila tidak dipupuk, dan itulah yang terjadi pada sebagian besar manusia. Kondisi berkesenian di masyarakat dewasa ini lebih mengarah pada kesenian yang datang dari Barat. Hal ini membuat anak-anak seolah jauh dari kesenian tradisionalnya sendiri dan mungkin akan melupakan kesenian tradisional. Menghadapi situasi seperti ini, maka guru harus juga bergerak cepat sebelum minat anak beralih pada kesenian dari Barat sehingga, guru harus memfasilitasi anak untuk menari sejak dini supaya mereka mau belajar dan mengenal seni tradisinya. Untuk mengantisipasi hal ini maka, guru harus memberikan dorongan alamiah anak-anak untuk menari sejak dini, dan yang terpenting adalah mengenalkan pada seni tradisi yang dimiliki oleh Indonesia khususnya Sumatera Utara yang dominan terdiri dari masyarakat melayu supaya anak dapat mengenal dan selanjutnya akan mencintai budaya mereka sendiri yaitu tari melayu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di PAUD Azhura, perkembangan motorik kasar anak belum berkembang sesuai dengan usianya. Anak belum dapat mendemonstrasikan gerakan-gerakan seperti: membungkukkan tubuh, mengangkat kaki, melekukkan tubuh, menggoyangkan badan dan pinggul. Permasalahan lain yang

terjadi kegiatan menari yang diajarkan kepada anak belum maksimal untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Selain itu juga belum sempurnanya kordinasi dalam mengontrol motorik kasar, misalnya dalam kegiatan menari. Kurangnya motivasi dari orangtua dalam mendukung kegiatan menari pada anaknya, orangtua tidak mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan menari. Terkadang anak belum mau dan belum mampu untuk mengikuti gerakan-gerakan pada satu tarian terutama anak laki-laki yang beranggapan kalau menari hanya untuk anak perempuan. Anak enggan mengikuti gerakan yang diajarkan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidik seharusnya lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu mengajarkan gerak terutama melalui kegiatan menari kepada anak usia dini. Gerakan-gerakan yang dapat diberikan kepada anak usia dini seyogyanya gerakan yang mempunyai makna, karena dengan gerakan yang bermakna anak akan lebih mudah menghasilkan perasaan empati, baik itu gerakan yang berasal dari diri sendiri atau melihat orang lain bergerak.

Melihat kondisi seperti itu, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pengajaran seni tari sebagai salah satu alternatif dalam membentuk dan mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Selain itu untuk mengenalkan anak akan seni tradisional daerah sejak dini, agar anak dapat mencintai budaya sendiri. Untuk itu peneliti akan meneliti dengan judul **“Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Azhura Medan Marelan T.A 2012/2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Anak belum dapat mendemonstrasikan gerakan-gerakan seperti: membungkukkan tubuh, mengangkat kaki, melekukkan tubuh, menggoyangkan badan dan pinggul.
2. Terkadang anak belum mau dan belum mampu untuk mengikuti gerakan-gerakan pada satu tarian terutama anak laki-laki yang beranggapan kalau menari hanya untuk anak perempuan.
3. Kurangnya kelenturan anak dalam menggerakkan tubuh dan tangannya dalam kegiatan menari melayu.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari uraian masalah diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalahnya yaitu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menari tarian melayu di PAUD Azhura TA 2012/2013.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kegiatan tari

melayu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Azhura TA 2012/2013?"

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan menari tari melayu dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Azhura TA 2012/2013.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi anak

Perkembangan motorik kasar anak dapat lebih optimal dan anak akan senang menari.

2. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai konsep dan model pembelajaran seni tari melayu di PAUD untuk meningkatkan motorik kasar anak.

3. Bagi sekolah

Memberikan alternatif model pembelajaran seni tari melayu untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini pada anak di PAUD Azhura untuk menuju ke arah yang lebih baik.

4. Bagi peneliti

Memberikan wawasan mengenai proses dan hasil pembelajaran seni tari melayu terhadap perkembangan motorik kasar anak di PAUD Azhura.

